

**KONSEP DIRI WANITA MASKULIN
(STUDI DI KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS
KABUPATEN SELUMA)**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

OLEH :

**ANA SORAYA
NIM. 1416323232**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU, 2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Konsep Diri Wanita Maskulin Dalam Keluarga (Studi Di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma)" yang disusun oleh:

**Nama : Ana Soraya
NIM : 1416323232
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam**

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Januari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP. 197803082003122003**

**Azizah Aryati, M.Ag
NIP. 197212122005012007**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Dakwah**

**Rini Fidia, S.Ag, M.Si
NIP. 197510132006042001**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jl. Raden Patah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: ANA SORAYA NIM: 1416323232 yang berjudul
"Konsep Diri Wanita Maskulin Dalam Keluarga (Studi Di Kecamatan Semidang
Alas Maras Kabupaten Seluma)". Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim
Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Senin
Tanggal : 27 Januari 2020

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling
Islam.

Bengkulu, 28 Januari 2020

Dr. Subirman, M.Pd.I
NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua:

Dr. Nelly Marhavati, M.Si
NIP. 197803082003122003

Penguji I

Emzinetri, M.Ag
NIP. 197105261997052002

Sekretaris

Azizah Aryati, M.Ag
NIP. 197212122005012007

Penguji II

Armin Tedv, M.Ag
NIP. 199103302015031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul "Konsep Diri Wanita Maskulin Dalam Keluarga (Studi Di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma)", adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2020

Penulis



Ana Soraya
NIM 1416323232

MOTTO

“Kegagalan terjadi karena terlalu banyak berencana
tapi sedikit berpikir”
(Ana Soraya)

PERSEMBAHAN

Ucapan syukur dari hati yang terdalam kepada Allah SWT atas segala karunia yang telah diberikan, sehingga saya dapat berusaha dengan maksimal dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Konsep Diri Wanita Maskulin (Studi Di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma)” shalawat dan salam saya hanturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Karya ini dipersembahkan kepada mereka yang saya sayangi dan telah membuat hidup saya penuh makna :

1. Allah SWT atas segala kemudahan dan ridhoNya serta rahmad, taufik dan hidayahNya. Serta shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW atas perjuangan dan kegigihannya menegakkan agama tauhid hingga sampai ke pelosok dunia ini..
2. Suami (Ahmad Vongky) yang sangat saya sayangi, terimakasih selalu menyemangati, membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kedua orang tua saya ayah (Yahin) ibu (Yarni) yang saya sayangi telah membuat aku semangat dan membuat aku optimis.
4. Kedua mertua saya yang tak henti mendukung.
5. Sanak saudara yang saya sayangi, nenek, wak, mak cek, bunda, kakak ipar, dan adik-adik saya.
6. Pembimbing saya Dr.Nelly Marhayati,M.si dan Azizah Aryati M.Ag. yang telah sabar membimbing saya selama ini dan memberi semangat bersedia

meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.

7. Teman teman saya yang selalu menemani saya dalam keadaan apapun shintiya oktari, deda evondari, mita purnama, zema, ana diana, reni, zevkori, andi.
8. Seluruh guru mulai dari SD, SMP, SMA dan seluruh Dosen di Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmunya kepada saya.
9. Karyawan kantor Camat Semidang Alas Maras dan Masyarakat di Kecamatan Semidang Alas Maras. Terima kasih juga untuk Almamaterku dan seluruh Civitas Akademik IAIN Bengkulu.

ABSTRAK

Ana Soraya, NIM, 1416323232, 2020

“Konsep Diri Wanita Maskulin Dalam Keluarga (Studi Di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma)”.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan banyaknya wanita maskulin di Kecamatan Semidang Alas Maras, yang berakibat tingginya tingkat perceraian yang ada dalam keluarga wanita maskulin di kecamatan semidang alas maras. Dikarenakan dalam keluarga wanita ingin menjadi kepala rumah tangga yang seharusnya sebuah keluarga itu dipimpin oleh laki-laki dan Wanita Maskulin di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma tidak mau digauli oleh suaminya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri wanita maskulin. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (fiel research). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sumber informan penelitian berjumlah empat orang wanita maskulin empat orang keluarga dari wanita maskulin satu orang masyarakat dan satu orang Tokoh Agama. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang dirinya, baik yang bersifat fisik maupun psikologis yang diperoleh melalui interaksinya dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa konsep diri wanita maskulin di Kecamatan Semidang Alas Maras, dari segi penampilan fisik, penampilan mereka menyerupai laki-laki, bentuk tubuh dan cara berpakaian sangat dominan selayaknya laki-laki. Kondisi psikologis wanita maskulin tampak dari rasa percaya diri dan harga diri mereka. Merasa nyaman dan senang dengan penampilan selayaknya laki-laki umumnya. Harapan akan masa depan wanita maskulin dengan memiliki semangat yang tinggi, wanita maskulin bisa mencapai karir yang baik. Bentuk penilaian dari wanita maskulin menilai diri mereka lebih baik dan lebih kuat dari wanita pada umumnya, dan sanggup bertahan hidup tanpa tergantung dengan orang tua maupun laki-laki.

Kata Kunci: *Konsep Diri, Keluarga, Wanita Maskulin*

\DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Kegunaan Penelitian.....	5
G. Kajian Penelitian Terdahulu.....	6
H. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Diri	10
1. Pengertian Konsep Diri	10
2. Dimensi Konsep Diri.....	13
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri	16
4. Konsep Diri Dalam Ilmu Psikologi	17
5. Konsep Diri Dalam Perspektif Al-Qur'an.....	17
B. Wanita Maskulin	19
1. Pengertian Wanita Maskulin	19
2. Beberapa Bentuk Penyerupaan Wanita Terhadap Laki-Laki	21
C. Keluarga	25
1. Pengertian keluarga	25
2. Peran Keluarga	28
3. Konsep Keluarga Dalam Islam.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32

B. Teknik Penentuan Informan	33
C. Tempat dan Waktu Penelitian	34
D. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	36
F. Keabsahan Data.....	37

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia ini, Allah SWT menciptakan manusia dengan dua jenis, secara berpasangan yaitu, laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di muka bumi ini. Laki-laki dan perempuan memiliki sifat dan kodrat yang berbeda pula. Asal muasal laki-laki dan perempuan tidak bisa dimanipulasi seperti keinginan dari orang tua, karena hormonlah yang membentuk atau membuat seseorang menjadi laki-laki atau perempuan. Pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu.¹

Oleh karena itu konsep jenis kelamin digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan unsur biologis dan anatomi tubuh. Manusia dituntut bersikap fleksibel serta pandai menempatkan diri walau bertentangan dengan sifat dasar manusia sendiri. Disamping itu ada ancaman yang amat keras lagi bagi para wanita yang menyimpang dari fitrah dan kodrat kewanitaan mereka serta menyerupai laki-laki dalam hal berpakaian, penampilan, akhlak dan tindakan.²

Dalam sebuah hadits shahih dari Ibnu Abbas *Radhiallaahu anhu* dia berkata: “Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Sallam telah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang berpenampilan seperti laki-laki (HR. Al-Bukhari). Laknat artinya terusir dan dijauhkan dari rahmat

¹Hamka. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2009), h. 4

²Hamka. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2009), h. 4

Allah. Hadits lain yang juga diterima dan Ibnu Abbas Radhiallahu ‘Anhu dia berkata: “Nabi Shallallahu alaihi wa Sallam telah melaknat kaum laki-laki yang berpenampilan seperti wanita dan wanita yang berpenampilan laki-laki,” (HR. Al-Bukhari).

Wanita yang berpenampilan seperti laki-laki artinya yang meniruniru laki-laki dalam berpakaian dan penampilan. Adapun meniru dalam hal ilmu dan pemikiran maka hal itu terpuji.³

Maskulin adalah ciri-ciri yang berkaitan dengan gender yang lebih umum terdapat pada laki-laki, atau suatu peran terkait maskulin yang dibentuk oleh budaya. Dengan demikian maskulin adalah sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ciri-ciri yang ideal bagi laki-laki. Misalnya, asertif dan dominan dianggap sebagai trait maskulin.⁴

Perempuan yang menunjukkan sifat dan perilaku seperti laki-laki sering ditemui di dalam masyarakat, dengan melihat cara berpakaianya seperti laki laki, rambut dipotong pendek sehingga menyerupai laki-laki, merokok bahkan ada yang memakai tato di badannya. Biasanya perempuan maskulin hanyalah perempuan yang ingin hidup mandiri, tegas, dan memiliki kepribadian yang tangguh. Dan hal ini yang bisa menjadi faktor penyebab adanya transeksual atau androgini. Perempuan maskulin lebih cenderung melakukan aktivitas-aktivitas yang biasanya dilakukan oleh laki-laki daripada melakukan aktivitas-aktivitas perempuan pada umumnya, hobi berolahraga bahkan sebagian besar teman-teman

³Baidowi. Ahmad, *Memandang Perempuan*, (Bandung: Marja, 2011), h. 14

⁴Baidowi. Ahmad, *Memandang Perempuan*, (Bandung: Marja, 2011), h. 14

mereka lebih banyak laki laki daripada perempuan, sehingga membuat masyarakat memberikan stereotip atau pelabelan pada perempuan tersebut.⁵

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara dan data-data yang didapat di Kecamatan Semidang Alas Maras ditemukan beberapa masalah. Pertama tingginya tingkat perceraian yang ada dalam keluarga wanita maskulin di kecamatan Semidang Alas Maras. Kedua dalam keluarga wanita ingin menjadi kepala rumah tangga yang seharusnya sebuah keluarga itu dipimpin oleh laki-laki. Dan yang ketiga, wanita di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma tidak mau digauli oleh suaminya. Beberapa permasalahan yang terjadi dlm keluarga wanita maskulin menurut asumsi peneliti dipengaruhi oleh konsep diri wanita maskulin.karena konsep diri akan mempengaruhi cara berfiikir,sikap pada prilaku individu.

Adapun ciri-ciri wanita maskulin yang peneliti temukan di Kecamatan Semidang Alas Maras yang dipegaruhi oleh konsep diri mereka adalah wanita berpenampilan seperti seperti laki-laki yaitu memakai pakaian yang persis menyerupai pakaian laki-laki dan memakai celana panjang yang pada asalnya merupakan pakaian laki-laki, meninggikan suara dalam berbicara dengan laki-laki dengan suara yang keras sehingga terdengar dari kejauhan, padahal tabiat seorang wanita biasanya berbicara rendah dan menghindari berbicara dengan laki-laki

⁵ Muslihati.Siti. *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 10

asing, memotong rambut seperti potongan rambut laki-laki, memanjangkan kuku, posisi ketika berdiri atau duduk dan sebagainya. Selain itu, wanita maskulin juga melepaskan diri dari pengawasan suami atau wali. Tidak mau menerima kalau dirinya berada di bawah pengaturan suami atau wali menginginkan kebebasan bertindak secara mutlak tanpa izin atau pengawasan laki-laki yang memang bertanggung jawab atas dirinya, berbicara tentang segala hal, ngobrol dengan setiap orang. Dan pergi ke berbagai tempat tanpa rasa malu dan akhlak.

Sedangkan konsep diri dalam perspektif psikologi adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat tentang diri kita, seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh dari informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu.⁶

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas mengenai berbagai problema wanita maskulin di masyarakat, maka peneliti tertarik meneliti dengan judul “Konsep Diri Wanita Maskulin Dalam Keluarga (Studi di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana konsep diri wanita maskulin dalam keluarga di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma ?

⁶ Mulyana, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 7

C. Batasan masalah

Dalam penelitian ini, penelitian tentang konsep diri wanita maskulin, dibatasi pada dimensi fisik, psikologis, pengharapan, dan penilaian.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri wanita maskulin studi di Kecamatan Semidang Alas Maras.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai bahan masukan bagi keluarga agar selalu memperhatikan apa yang layak dan bagaimana seharusnya menjadi wanita.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah dan diharapkan akan menjadi bahan sajian dan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, tambahan referensi dan kontribusi dalam bidang ilmu psikologis.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi kita semua dalam upaya meningkatkan komunikasi yang lebih baik dan efektif untuk sekarang dan masa akan datang.
- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lebih lanjut dimasa yang akan datang.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Jamiliyah Agustin. 2016, yang berjudul Konsep Diri Lesbian Malang, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui the perceptual component atau konsep diri fisik, the conceptual component atau konsep diri psikologis, dan *the attitudinal component* atau komponen sikap lesbian butchi Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua responden merasa percaya diri dengan keadaan fisiknya. Responden ingin hidup mandiri tanpa harus membebani orang lain. Dalam menghadapi masalah kedua responden mengaku lebih senang menyelesaikan sendiri tanpa melibatkan orang lain dan keduanya tidak pernah takut untuk mengakui kesalahan yang mereka lakukan. Kedua responden juga mempunyai komitmen bahwa cita-cita mereka harus diwujudkan.

Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang konsep diri. Perbedaan penelitian adalah penelitian terdahulu meneliti tentang lesbian yaitu tentang seorang perempuan yang menyukai sesama jenis sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas wanita maskulin.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuli Agustin yang berjudul *Penerimaan Khalayak Perempuan Terhadap Identitas Maskulin Pada Figur Model Iklan Kecantikan Olay Total Effect Edisi Tara Basro*. Penelitian ini berfokus pada bagaimana penerimaan khalayak perempuan terhadap identitas maskulin dalam iklan produk kecantikan Olay Total Effect edisi Tara Basro. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa kebudayaan dari

mana informan berasal sedikit banyak dapat mempengaruhi bagaimana penerimaan informan terhadap identitas maskulin. Selain itu kebiasaan informan dalam mengonsumsi media televisi juga dapat mempengaruhi pandangan informan mengenai identitas maskulin dalam iklan. Selanjutnya, hal lain yang dapat mempengaruhi informan dalam melihat identitas maskulin adalah lingkungan, baik tempat tinggal maupun pekerjaan. Tak hanya itu saja, dalam penelitian ini ditemukan salah satu informan yang pernah mengalami kegagalan dalam berumah tangga, sehingga hal tersebut mempengaruhinya dalam memandang identitas maskulin itu sendiri.

Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang konsep diri. Perbedaan penelitian adalah penelitian terdahulu meneliti tentang maskulin dalam produk kecantikan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas wanita maskulin dalam keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Nani Amriani yang berjudul ” Perempuan Maskulin (study Kasus Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone).” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap perempuan yang berkarakter maskulin dan implikasi sosial perempuan maskulin. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif ditunjang dengan pendekatan study kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, teknik dokumentasi dari hasil foto . Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah pertama perempuan yang dianggap maskulin, kedua

tokoh masyarakat yang dianggap bisa memberikan informasi atau data yang sesuai dengan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pembentukan karakter maskulin pada perempuan dipengaruhi oleh faktor kebiasaan yang dilakukan dari kecil, dan faktor lingkungan .serta pandangan masyarakat tentang perempuan. Maskulin merupakan sebuah penyimpangan identitas gender manusia, walaupun demikian masyarakat menghargainya sebagaimana manusia lainnya, itu adalah hak mereka dalam menjalani hidup, selama itu tidak melanggar norma norma dan nilai nilai yang ada dimasyarakat. Adanya perempuan maskulin memberikan implikasi sosial di kalangan masyarakat dengan memberikan stereotip.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang wanita maskulin. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti meneliti juga tentang konsep diri sedangkan penelitian Nani Amriani hanya meneliti tentang wanita maskulin saja.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini selanjutnya akan disusun secara sistematis penulisan sebagai berikut:

Bab I : Berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II : Diberi judul Kerangka Teori : Berisi tentang konsep diri wanita maskulin, dan keluarga.

Bab III : Dalam bab ini berisi tentang Jenis Penelitian, Teknik Penentuan Informan, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data.

Bab IV :Bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang diperoleh dari literature dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Pada bab ini akan disebutkan hasil kesimpulan dari penelitian beserta saran-saran.

Daftar Pustaka, yakni referensi-referensi yang peneliti gunakan selama proses penelitian berlangsung. Lampiran-lampiran, berisi tentang dokumen atau data yang didapat selama penelitian dilaksanakan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep diri

1. Pengertian Konsep diri

Konsep diri menurut Rakhmat tidak hanya merupakan gambaran deskriptif semata, akan tetapi juga merupakan penilaian seorang individu mengenai dirinya sendiri, sehingga konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Ia mengemukakan dua komponen dari konsep diri yaitu komponen kognitif (self image) dan komponen afektif (self esteem). Komponen kognitif (self image) merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan “who am I”, dimana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri. Adapun komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan diri dan harga diri individu yang bersangkutan. Kesimpulan yang bisa diperoleh dari pernyataan Rakhmat, yaitu konsep diri merupakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu berkaitan dengan dirinya sendiri. Konsep diri terbentuk melalui sejumlah besar pengalaman yang tersusun secara hirarki. Jadi konsep diri pertama terbentuk merupakan dasar bagi konsep diri berikutnya. Berdasarkan pengamatan psikologi

kognitif, pengenalan akan diri pertama kali disebut dengan self schema.⁷

Secara umum, konsep diri adalah cara pandang dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri sangat erat hubungannya dengan dimensi fisik, karakter individu, dan motivasi diri. Pandangan diri atau konsep diri ini mencakup berbagai kekuatan individual dan juga kelemahannya, bahkan termasuk kegagalannya.⁸

Secara sederhana, pengertian konsep diri adalah pandangan seseorang pada dirinya sendiri. Salah satu dari para ahli seperti Atwater membagi konsep diri menjadi tiga bentuk, antara lain⁹:

- a. Body image, kesadaran seseorang melihat tubuh dan dirinya sendiri
- b. Ideal self, harapan dan cita-cita seseorang tentang dirinya sendiri
- c. Social self, bagaimana ia berpikir orang lain melihat dirinya

Konsep diri sangat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari sosial hingga lingkungan pekerjaan sekalipun. Seseorang memiliki konsep diri negatif bila memandang dirinya tidak berdaya, lemah, malang, gagal, tidak disukai, tidak kompeten dan sebagainya.

Pengalaman dengan anggota keluarga dalam hal ini orang tua memberikan informasi mengenai siapa kita. Self schema ini kemudian berkembang menjadi priming, proses dimana ada memori yang meningkatkan kita mengenai sesuatu yang terjadi di masa lalu. Peran

⁷ Sarwono, S. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 110

⁸ Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT Eresco, 1992), h. 55

⁹ Anwar Hafid dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Alfabeta, 2011) h. 44

yang kemudian kita jalankan kelak akan berkembang menjadi konsep diri. Sumber informasi untuk konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain. Individu menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa dia. Individu membayangkan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya dan bagaimana mereka menilai penampilannya. Penilaian pandangan orang lain diambil sebagai gambaran tentang diri individu. Orang lain yang dianggap bisa mempengaruhi konsep diri seseorang adalah¹⁰ :

a. Orang tua

Orang tua memberi pengaruh yang paling kuat karena kontak sosial yang paling awal dialami manusia. Orang tua memberikan informasi yang menetap tentang individu, mereka juga menetapkan pengharapan bagi anaknya. Orang tua juga mengajarkan anak bagaimana menilai diri sendiri.

b. Teman sebaya

Kelompok teman sebaya menduduki tempat kedua setelah orang tua terutama dalam mempengaruhi konsep diri anak. Masalah penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap diri anak.

c. Masyarakat

¹⁰Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 55

Masyarakat punya harapan tertentu terhadap seseorang dan harapan itu masuk ke dalam diri individu, dimana individu akan berusaha melaksanakan harapan tersebut.

d. Hasil dan Proses Belajar

Belajar merupakan hasil perubahan permanen yang terjadi dalam diri individu akibat dari pengalaman. Pengalaman dengan lingkungan dan orang sekitar akan memberikan masukan mengenai akibat suatu perilaku. Akibat ini bisa menjadi berbentuk sesuatu yang positif maupun negative.

2. Dimensi Konsep Diri

Menurut (Hurlock,1999:237) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki dua dimensi, yaitu :

a. Fisik. Dimensi ini meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh di hadapan orang lain. Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan dan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan konsep diri yang positif bagi individu.

b. Psikologis. Dimensi ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta

kemampuan dan ketidakmampuannya. Sebagai contoh penilaian mengenai kemampuan dan ketidakmampuan diri akan mempengaruhi rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa negatif diri sehingga cenderung terjadi penurunan harga diri.

Ahli lain, yaitu Taylor mengemukakan bahwa konsep diri terbentuk dari dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang dirinya, misalnya : “Saya ini anak pintar” atau “Saya ini anak nakal” dan sebagainya. Komponen kognitif merupakan penjelasan dari siapa saya, yang akan membuat gambaran objektif tentang diri saya (the picture about my self) serta menciptakan citra diri (self image), Sedangkan komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan diri (selfacceptance) dan harga diri (self-esteem) pada individu. Contoh pernyataan dari komponen afektif adalah “Saya senang menjadi anak pintar di kelas” atau “Saya kecewa tidak bisa menjadi ketua kelas” dan sebagainya. Jadi komponen afektif merupakan gambaran subjektif seorang individu tentang dirinya sendiri.

Konsep diri menurut Calhoun dan Acocella memiliki tiga dimensi, yaitu :

a. Dimensi pengetahuan, merupakan pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya yang berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan mendapat informasi mengenai keadaan dirinya. Seperti nama, usia, jenis kelamin, suku bangsa, dsb.

b. Dimensi pengharapan, harapan individu di masa mendatang yang disebut juga diri ideal, yaitu kekuatan yang mendorong individu untuk menuju ke masa depan. Rogers menyatakan pada saat kita mempunyai satu set pandangan tentang siapa kita, kita juga mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan kita menjadi apa dimasa mendatang.

c. Dimensi penilaian terhadap diri sendiri yang merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri (self esteem). Eipsten menyatakan dimensi ketiga dari konsep diri adalah penilaian kita terhadap diri sendiri. Kita berkedudukan sebagai penilai tentang diri kita sendiri setiap hari, mengukur apakah kita bertentangan dengan (1) “saya-dapat-menjadi apa”, yaitu pengharapan kita bagi kita sendiri, dan (2) “saya-seharusnyamenjadi apa”, yaitu standar kita bagi diri sendiri.

Dari teori dimensi konsep diri tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dimensi konsep diri terdiri dari pengetahuan atau pemahaman terhadap diri sendiri, dimana kita bisa mengenal beberapa daftar dalam diri kita contohnya adalah usia, jenis kelamin, suku dan pekerjaan, dimensi selanjutnya yaitu bagaimana kita menghargai diri

sendiri atau berharap sesuatu yang kita inginkan dalam diri kita di masa depan, dimensi ketiga adalah bagaimana kita menilai atau mengevaluasi diri kita, dimana kita bisa mengukur suatu standar yang tepat bagi diri kita

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri

Konsep diri dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut¹¹ :

- (a) Citra diri, yang berisi tentang kesadaran dan citra tubuh, yang pada mulanya dilengkapi melalui persepsi indrawi. Hal ini merupakan inti dan dasar dari acuan dan identitas diri yang terbentuk.
- (b) Kemampuan bahasa. Bahasa timbul untuk membantu proses diferensiasi terhadap orang lain yang ada di sekitar individu dan juga untuk memudahkan atas umpan balik yang dilakukan oleh orang-orang terdekat (significant others).
- (c) Umpan balik dari lingkungan, khususnya dari orang-orang terdekat (significant others). Individu yang citra tubuhnya mendekati ideal masyarakat atau sesuai dengan yang diinginkan oleh orang lain yang dihormatinya, akan mempunyai rasa harga diri yang akan tampak melalui penilaian-penilaian yang terefleksikan.
- (d) Identifikasi dengan peran jenis yang sesuai dengan stereotip masyarakat. Identifikasi berdasarkan penggolongan seks dan peranan seks yang sesuai dengan pengalaman masing-masing

¹¹ Ahid, Nur, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), h. 83

individu yang berpengaruh terhadap sejauh mana individu memberi label maskulin atau feminin kepada dirinya sendiri.

(e) Pola asuh, perlakuan dan komunikasi orang tua. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga diri individu karena ada ketergantungan secara fisik, emosional dan sosial kepada orang tua individu (terutama pada masa kanak-kanak), selain karena orang tua juga merupakan sumber umpan balik bagi individu.¹²

4. Konsep Diri Dalam Ilmu Psikologi

Konsep diri seseorang adalah sekumpulan hal hal yang dipikirkan, diyakini, dan dipersepsikan seseorang tentang dirinya. Sebutan lain untuk konsep diri adalah konstruksi diri, identitas diri, perspektif diri, atau struktur diri. Hal ini mencakup performa akademis identitas gender, identitas seksual, dan identitas rasial. Secara umum, konsep diri ini membentuk jawaban atas pertanyaan “siapakah saya?”¹³.

5. Konsep Diri dalam Perspektif Al Qur'an

Al Qur'an telah mendorong kepada manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaannya dari makhluk lain dan proses penciptaan dirinya. Ayat ayat di bawah ini dapat dijadikan sebagai renungan tentang siapa diri manusia.

¹²Baidowi, Ahmad, *Memandang Perempuan*, (Bandung:Marja, 2011), h.68

¹³Salbiah, *Konsep Diri*, Program Studi ilmu Keperawatan, 2006, USU Repository

Dan di bumi itu terdapat tanda tanda (kekuasaan Allah) bagi orang orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan? (QS Adz Dzariyat: 20 dan 21)¹⁴

Ibnu katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah bahwa di dunia ini telah terdapat tanda tanda yang semuanya itu menunjukkan keagungan sang maha pencipta dan kekuasaannya yang sangat luas, seperti bermacam macam tumbuh tumbuhan, hewan hewan, gunung, gurun gurun, dan sungai sungai, dan perbedaan bahasa dan rasa tau warna kulit pada manusia dan apa apa yang terdapat dalam diri manusia yaitu akal, pemahaman, harkat, dan kebahagiaan.

Adanya perbedaan dalam diri manusia inilah seharusnya membuat setiap manusia harus memperhatikan dirinya sendiri baik itu dari segi fisik maupun psikologis. Karena perbedaan dalam diri manusia tersebut sangat penting kiranya manusia untuk memiliki konsep diri yang jelas. Dengan mengetahui konsep diri yang jelas setiap individu akan mengetahui secara fokus apa yang dapat mereka kontribusikan, baik dalam hubungan sesama manusia yang mencakup karakter, maupun hubungan dengan sang Kholik.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا
إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ
لَكٰفِرُونَ ﴿٨﴾

¹⁴ Qs Adz Dzariyat ayat 20 s/d 21

Artinya: Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan.(Ar Rum:8¹⁵

Ayat di atas memiliki makna bahwa Allah menciptakan seluruh ciptaanNya dengan tujuan yang benar dan waktu yang telah ditentukan yang menurut Ibnu Katsir adalah hari kiamat. Berdasarkan ini, manusia seharusnya memikirkan dan merenungkan penciptaan diri mereka sendiri. Sehingga dapat mengetahui siapa dirinya dan apa yang harus dia perbuat sesame hidupnya karena seluruh hidup akan kembali kepada sang pencipta.

B. Wanita Maskulin

1. Pengertian Maskulin

Secara terminologi maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kelelakian terhadap laki laki. Laki laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan. Hal yang menentukan sifat perempuan dan laki laki adalah kebudayaan.

Maskulin menurut Hoyenga adalah ciri-ciri yang berkaitan dengan gender yang lebih umum terdapat pada laki-laki, atau suatu peran atau trait maskulin yang dibentuk oleh budaya. Dengan demikian maskulin adalah sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ciri-

¹⁵ QS Ar Rum ayat 8

ciri yang ideal bagi laki-laki. Misalnya, asertif dan dominan dianggap sebagai trait maskulin.¹⁶

Dwi Narwoko & Bagong Suyanto menyatakan bahwa kepribadian adalah kecenderungan psikologi seseorang untuk melakukan tingkah pekerti sosial tertentu, baik tingkah pekerti bersifat tertutup (seperti berperasaan, berkehendak, berpikir, dan bersikap), maupun tingkah pekerti yang terbuka (yang dalam istilah sehari-hari kita namakan perbuatan). Maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian itu sebetulnya tidak lain adalah integrasi dari keseluruhan kecenderungan seseorang untuk berperasaan, berkehendak, berpikir, bersikap, dan berbuat menurut pola tingkah pekerti tertentu.¹⁷

Maskulitas atau maskulin adalah sebuah bentuk sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh laki-laki. Menurut Robert Connell dalam Sugihastuti dan Itsna Hadi Septiawan maskulinitas (seperti juga feminitas) bukanlah objek koheren melainkan hanya satu bagian dari struktur yang lebih besar.

2. Beberapa bentuk penyerupaan wanita terhadap laki-laki

Banyak sekali bentuk penyerupaan wanita terhadap laki-laki. Masalah ini tidaklah terbatas hanya dalam hal pakaian saja tetapi mencakup lebih dari itu, di antara bentuk (penyerupaan) terhadap laki-laki yang sering dilakukan oleh para wanita adalah:

¹⁶ Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2009), h. 13

¹⁷ Asmaeni Azis, *feminisme profetik*, (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2007), h. 71

- a. Menyerupai laki-laki dalam hal berpakaian berupa memakai pakaian yang persis menyerupai pakaian laki-laki dan memakai celana panjang yang pada asalnya merupakan pakaian laki-laki dari Abu Hurairah Radhiallaahu anhu bahwa Rasul Shallallaahu alaihi wa Sallam melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki pernah ditanyakan kepada Aisyah Radhiallaahu anha bahwa ada seorang wanita yang memakai sandal (model laki-laki-pent), maka berkatalah Aisyah: “Rasul Shallallaahu alaihi wa Sallam melaknat wanita yang meniru-niru laki-laki.” (HR. Abu Dawud).
- b. Tidak berpegang teguh terhadap Hijab (pakaian wanita muslimah) yang disyariatkan. Imam Adz-Dzahabi berkata: “Diantara perbuatan yang menyebabkan terlaknatnya wanita adalah menampakkan perhiasan, emas dan berlian di balik cadar (hijab) dan memakai wangi-wangian ketika keluar atau memakai pakaian yang mencolok (norak). Semua itu termasuk tabarruj yang dimurkai Allah dan dimurkai pula orang yang melakukannya di dunia dan akhirat.”
- c. Banyak keluar rumah tanpa ada keperluan baik bersama sopir pribadi, naik kendaraan umum atau menyetir sendiri seperti yang banyak terjadi di beberapa negara atau berjalan kaki sekalipun jaraknya jauh.

- d. Berdesak-desakan dengan laki-laki dan bercampur baur dengan mereka di pasar-pasar dan di tempat-tempat umum, bahkan sebagian mereka tidak merasa malu untuk mengantri di barisan laki-laki ketika menunggu, masuk dan duduk diantara laki-laki khususnya di lapangan bisnis.
- e. Meninggikan suara dalam berbicara dengan laki-laki dengan suara yang keras sehingga terdengar dari kejauhan. Padahal tabiat seorang wanita biasanya berbicara rendah dan menghindari berbicara dengan laki-laki asing.
- f. Meniru kebiasaan laki-laki dalam hal berjalan dan beraktifitas, berupa berjalan di pasar-pasar atau jalanan seperti berjalannya laki-laki dengan gagah menyerupai gerakan laki-laki yang menampakkan kegagahan dan kejantanan.
- g. Kasar dalam bermuamalah dan berakhlak dengan keluarga dan kerabatnya, tidak lembut, galak, keras kepala dan tidak menghargai orang lain, semua ini tercela bagi laki-laki apalagi bagi wanita?
- h. Tidak memakai perhiasan yang khusus bagi wanita seperti pacar, celak mata, dan yang lainnya sehingga menjadi seperti laki-laki dalam bentuk dan penampilan. Aisyah Radhiallaahu anhu berkata: Ada seorang wanita menyodorkan sebuah buku dengan tangannya dari balik hijab kepada Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Sallam, beliauapun mengambilnya lalu berkata: “Aku tidak tahu apakah ini tangan laki-laki atukah tangan wanita?” Aisyah

menjawab:“Tangan wanita.” Beliau berkata lagi: “Kalau engkau wanita maka engkau harus merubah kuku-kukumu,” maksudnya dengan pacar.” (HR. Abu Dawud)

- i. Menyerupai laki-laki dalam berpenampilan berupa memotong rambut seperti potongan rambut laki-laki, memanjangkan kuku, posisi ketika berdiri atau duduk dan sebagainya.
- j. Melepaskan diri dari pengawasan suami atau wali. Dia tidak mau menerima kalau dirinya berada di bawah pengaturan suami atau wali dia menginginkan kebebasan bertindak secara mutlak tanpa izin atau pengawasan laki-laki yang memang bertanggung jawab atas dirinya.
- k. Bepergian tanpa mahram dengan berbagai alat transportasi dan yang paling masyur adalah pesawat terbang. Dia sendirilah yang membeli tiket, pergi ke bandara, dan bepergian tanpa mahram yang menyertainya dan melindunginya dari orang-orang fasik. Perbuatannya itu telah menyimpang dari diennya (agamanya) dan tabiatnya. Rasul Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda:“Janganlah seorang wanita bepergian (safar) kecuali dengan mahramnya.” (muttafaq ‘alaih).¹⁸

Sedikitnya rasa malu, seorang wanita tomboy telah tercabut rasa malu dari kepribadian dan akhlaknya, ia tak ubahnya seperti pohon bugil tak berkulit. Berbicara tentang segala hal, ngobrol

¹⁸ Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2009), h. 54

dengan setiap orang pergi ke berbagai tempat tanpa rasa malu dan akhlak, sebagai mana sabda Rasul Shallallaahu alaihi wa Sallam dalam sebuah hadits yang shahih: “Sesungguhnya diantara hal yang telah diketahui manusia dari ucapan para nabi yang dulu adalah: Kalau kamu tidak merasa malu maka bertindaklah semaumu.”¹⁹

Stereotype maskulinitas dan feminitas mencakup berbagai aspek karakteristik individu, seperti karakter atau kepribadian, perilaku peranan, okupasi, penampakan fisik, ataupun orientasi seksual. Jadi misalnya laki-laki dicirikan oleh watak yang terbuka, kasar, agresif, dan rasional, sementara perempuan bercirikan tertutup, halus, afektif, dan emosional. Dalam hubungan individu laki-laki diakui maskulinitasnya jika terlayani oleh perempuan, sementara perempuan terpuaskan feminitasnya jika dapat melayani laki-laki.

Riant Nugroho Teori nature menganggap bahwa perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki bersifat kodrati. Anatomi biologis antara laki-laki dan perempuan yang berbeda menjadi factor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin ini. Laki-laki memiliki peran utama didalam masyarakat karena dianggap lebih kuat, lebih potensial dan lebih produktif. Organ reproduksi yang dimiliki oleh perempuan dinilai membatasi ruang

¹⁹ Jamhari, Ismatu Ropi, *Citra Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, anggot IKAPI, 2003) h. 97

gerak perempuan seperti, hamil, melahirkan dan menyusui tersebut. Perbedaan ini menimbulkan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara laki laki dan perempuan. Laki-laki memiliki peran disektor publik dan perempuan mengambil peran disektor domestik. Sedangkan teori nurture menurut Riant Nugroho beranggapan perbedaan relasi gender antara perempuan dan laki-laki tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan oleh konstruksi masyarakat.²⁰

C. Keluarga

1. Pengertian keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan atau pernikahan yang terdiri dari ayah/suami, ibu/istri, dan anak. Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian sakral (mitsaqan ghalidha) antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini, merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan. Dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga yang sakinah. Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, akhlak al-karimah dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi bangsa,

²⁰Wirawan, sarwono *teori-teori psikologi sosial*, (Jakarta:Raja Grafindo, 2013) h.67

ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. Di sinilah keluarga memiliki peranan yang strategis untuk memenuhi harapan tersebut.²¹

Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, di mana mereka hidup, berkembang, dan matang. Di dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali diajarkan pada pendidikan. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, ketrampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan.²²

Pengertian keluarga menurut Duvall dan Logan adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial tiap anggotanya.

Penegertian keluarga menurut BKKBN adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami isteri dan anak anaknya atau ibu dan anak anaknya.

Dalam Al Qur'an istilah keluarga disebut dengan *ahlun*, sebagaimana terdapat dalam surah At Tharim ayat 6 yang berbunyi:

²¹ Hawadi, Reni Akbar. *Psikologi Perkembangan Anak*. (Jakarta: PT. Grasindo. 2001), h. 58

²² Hamka. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2009), h. 73

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: "hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*²³

Menjaga keluarga yang dimaksud dalam butiran ayat di atas adalah dengan cara mendidik, mengajari, memerintahkan mereka, dan membantu mereka untuk bertakwa kepada Allah, serta melarang mereka dari bermaksiat kepadaNya.

Islam merupakan agama yang pertama kali memberikan perhatian terhadap keluarga sebagai elemen sosial yang pertama. Sementara orangtua memberikan pendidikan, pemeliharaan dan pengawasan yang terus menerus kepada anak-anaknya, yang akan mewarnai corak kepribadian sang anak.

Sementara itu menurut Nadhirah Mudjab, yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Wahyu, menyatakan bahwa tujuan terbentuknya suatu keluarga muslim adalah²⁴:

- a. Mengatur potensi kelamin/kebutuhan seks yang sehat dan bersih

²³ QS At Tharim ayat 6

²⁴ Aminuddin, Rasyad, *materi pokok-pokok dasar kependidikan*, (Jakarta: Departemen Agama, 1992) h. 254

- b. Melahirkan keturunan yang mulia
- c. Merasakan kasih sayang dan penderitaan hidup
- d. Mendidik generasi baru
- e. Menjaga nasab
- f. Menjaga harta pustaka.

2. Peran keluarga

Menurut Effendi keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yan berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa. Keluarga, kembali mengambil peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.²⁵

Berbagai aspek pembangunan suatu bangsa, tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang saling mendukung, salah satunya sumber daya

²⁵ Jahja, Yudrik. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Kencana, 2011), h. 23

manusia. Terlihat pada garis-garis besar haluan negara bahwa penduduk merupakan sumber daya manusia yang potensial dan produktif bagi pembangunan nasional. Hal ini pun tidak dapat terlepas dari peran serta keluarga sebagai pembentuk karakter dan moral individu sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.²⁶

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat memerlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas baik. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas baik tentunya memerlukan berbagai macam cara. Salah satu diantaranya adalah melalui pendidikan. Pendidikan baik formal maupun informal. Pendidikan moral dalam keluarga merupakan salah satunya. Walaupun memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, tetapi rendah dalam hal moralitas, individu tidak akan berarti dimata siapa pun. Pendidikan moral dimulai dari sebuah keluarga yang menanamkan budi pekerti luhur dalam setiap interaksinya. Sumber daya manusia berkualitas dapat dilihat dari keluarganya. Bukan hanya keluarga mampu dari segi materi, yang dapat meningkatkan kualitas individunya melalui tambahan-tambahan materi pembelajaran di luar bangku sekolah. Akan tetapi, keluarga sederhana di desa pun dapat menjamin kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya dan keluhuran budi pekerti merupakan hasil tempaan orang tua.²⁷

²⁶ Sarwono Wirawan Sarlito. *Teori Teori Psikologi Sosial*. (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2013), h. 77

²⁷ Sarwono, Wirawan, Sarlito. *Teori Teori ...*, h. 78

Sayangnya, banyak orang tua yang tidak tahu bagaimana cara mendidik anak yang baik bagi pertumbuhan optimal anak. Akibatnya, anak pun tumbuh tidak sebagaimana yang diharapkan. Dari semua penjelasan diatas perlu untuk diketahui bahwa mendidik anak baik dalam hal penerapan pola asuh, pendidikan dan juga dalam memahami anak, sangatlah wajib hukumnya untuk diketahui bagi ayah/bunda.

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.

3. Konsep Keluarga Dalam Islam

Pemikiran sosial dalam Islam setuju dengan pemikiran sosial modern yang mengatakan bahwa keluarga itu adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan hubungan langsung. Di situlah berkembang individu dan di situlah terbentuknya tahap tahap awal proses pemasyarakatan (socialization), dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, ketrampilan, minat,

nilai nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.²⁸

Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang lelaki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun rukun dan syarat syarat sahnya. Oleh sebab itu kedua suami isteri itu merupakan dua unsur utama dalam keluarga.

²⁸ Hasan Langgulun, *Manusia dan pendidikan: suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan*, (Jakarta: PT Pustaka Al Husna baru, 2004) h. 89

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek dan pelaku yang diamati. Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu²⁹. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka.³⁰

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual. Penelitian kualitatif sebagaimana dinyatakan oleh dua pengertian ini membuka peluang lebih besar terjadinya hubungan langsung antara peneliti dan responden.

²⁹Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2005), h.67

³⁰Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti kualitatif*. (Bandung : Pustaka Setia, 2002), h.90

B. Teknik Penentuan Informan

Sumber informan adalah wanita maskulin dan orangtua dari wanita maskulin di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Untuk mendapatkan data yang akurat dan dijamin kualitasnya maka sebelum menentukan informan penelitian akan dilakukan overview dengan memberikan informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait permasalahan yang akan diteliti. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Selanjutnya barulah ditemukan subyek atau informan. Informasi awal dipilih orang yang dapat “membuka jalan untuk menentukan informan berikutnya dan berhenti apabila data yang dibutuhkan sudah cukup”.

Adapun dasar pertimbangan dalam pemilihan informan adalah:

1. Wanita maskulin berumur 20 s/d 30 tahun.
2. Wanita maskulin yang pernah menikah.
3. Peneliti memilih wanita maskulin yang hubungan pernikahannya kurang dari 1 bulan.
4. Berdasarkan wawancara dan memberikan informasi secara terbuka.

Pengambilan informan penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.

Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Status	Usia	Alamat
1	Surya	P	Janda	26	Padang Kelapo
2	Buci	P	Janda	30	Maras Talang Alai
3	Septha	P	Janda	28	Talang Beringin
4	Evi	P	Janda	29	Maras Talang Alai
5	Saharani	P	Orangtua	65	Padang Kelapo
6	Astradawati	P	Orangtua	68	Talang Beringin
7	Lia	P	Masyarakat	48	Talang beringin
8	Yunita	P	Tokoh Agama	56	Talang Beringin

Penulis melaksanakan penelitian di Kecamatan Semidang Alas Maras selama satu bulan, yakni bulan Oktober s/d November 2019. Penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi berupa foto-foto ketika melakukan proses wawancara.³¹

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan mengambil lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2019.

³¹ Dokumentasi di Kecamatan Semidang Alas Maras.

D. Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diambil dari sebuah penelitian dengan menggunakan instrument yang dilakukan pada saat tertentu dan hasilnya pun tidak dapat digeneralisasikan hanya dapat menggambarkan keadaan pada saat itu.³²

Penelitian ini menggunakan data primer karena data yang dikumpulkan berupa wawancara langsung kepada wanita di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tercatat dalam buku ataupun suatu laporan.³³

Pengumpulan data jenis ini dilakukan dengan menelusuri bahan bacaan berupa jurnal-jurnal, buku, Internet dan berbagai hasil penelitian terkait, serta dokumen yang tersedia pada kantor kelurahan yang relevan dengan permasalahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Observasi yakni, suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengamati secara langsung obyek penelitian disertai

³² Sugiyono, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 4

³³ Sugiyono,hlm. 5

dengan pencatatan yang diperlukan.³⁴ Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung apa yang terjadi di lapangan mengenai konsep diri wanita maskulin dalam keluarga di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

2. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.³⁵

Dengan menggunakan pedoman pertanyaan terhadap subyek penelitian dan informan yang dianggap dapat memberikan penjelasan. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara secara langsung kepada informan mengenai konsep diri wanita maskulin dalam keluarga.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahasan tertulis atau film. Pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam kegiatan subjek pada saat komunikasi berlangsung, melakukan pengumpulan, pencatatan serta dengan menganalisis data-data tertulis berupa arsip mengenai data yang diteliti yang peneliti dapatkan dari salah satu tokoh masyarakat.³⁶ Alasan penggunaan teknik ini adalah karena dapat digunakan sebagai bukti fisik dalam penelitian. Dalam hal ini

³⁴ Deddy Mulyana, *metode penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja resdokarya, 2010), hlm.180

³⁵ Deddy Mulyana, *metode penelitian kualitatif.....hlm. 181*

³⁶ Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 89

peneliti mencatat semua data yang didapat dari informan, yakni salah satu tokoh masyarakat. Data berupa dokumen desa yang berupa jumlah penduduk, dan juga budaya adat istiadat masyarakat, serta rekaman dan foto yang didapat dari lokasi penelitian.

E. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaksi, di mana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan proses pengumpulan data. Tiga tahap dalam menganalisa data, yaitu:³⁷

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data juga dapat dibantu dengan menggunakan peralatan elektronik.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

³⁷Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013),h.247

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel.

F. Keabsahan data

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukuran benar- benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu. Ada 3 macam triangulasi Sebagai tehnik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan tehnik yang sama, sumber yang berbeda dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan masing-masing informan

2. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan teknik data yang berbeda-beda untuk mendapat data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.³⁸

³⁸Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013),h.247

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Semidang Alas Maras

1. Kondisi Geografis

Kecamatan Semidang Alas Maras merupakan Kecamatan yang memiliki luas wilayah 10.375 Ha atau 4,32% dari luas Kabupaten Seluma. Kecamatan Semidang Alas Maras terdiri dari 25 desa yaitu Desa Tedunan, Ketapang Baru Padang Bekung, Talang Alai, Jambat Akar, Karang Anyar, Ujung Padang, Sendawar, Gelombang, Lubuk Betung, Padang Peri, Maras Tengah, Gunung Kembang, Gunung Bantan, Genting Juar, Padang Kelapo, Talang Beringin, Muara Maras, Peamatang Riding, Serian Bandung, Rimbo Besar, Muara Timput, Maras Bantan Talang Kemang dan Karang Dapo serta 1 kelurahan yaitu kelurahan Kembang Mumpo. Letak geografis Kecamatan Semidang Alas Maras yaitu terletak di 100,20 BT – 100,30 BT dan 3-4 LS. Adapun batas-batas Kecamatan Semidang Alas Maras antara lain adalah, Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Semidang Alas, Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Talo Kecil.³⁹

³⁹ Dokumentasi di Kecamatan Semidang Alas Maras.

2. Kondisi Topografi

Desa-desa dan kelurahan di Kecamatan Semidang Alas Maras sebagian besar berupa perbukitan yang mengarah hingga perbatasan dengan Taman Nasional Bukit Barisan dan Provinsi Sumatera Selatan. Data iklim di Kecamatan Semidang Alas maras merupakan daerah tropis dengan hanya mengenal musim hujan dan kemarau.⁴⁰

3. Pemerintahan

Pemerintahan adalah oraganisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan Hukum serta Undang-undang di wilayah tertentu. Kecamatan Semidang Alas Maras terdiri dari 25 Desa dan 1 Kelurahan⁴¹, antara lain:

Tabel 1.1
Luas Wilayah Desa/Kelurahan di Kecamatan Semidang Alas Maras

NO	DESA/KELURAHAN	LUAS WILAYAH (Ha)
1	Kembang Mumpo (Kel.)	2.962
2	Tedunan	944
3	Ketapang Baru Padang Bakung	2.382
4	Talang Alai	2.245
5	Jambat Akar	2.562
6	Karang Anyar	3.344
7	Ujung Padang	2.139
8	Sendawar	2.826
9	Gelombang	3.299
10	Lubuk Betung	2.493
11	Padang Peri	2.872
12	Maras Tengah	2.335
13	Gunung Kembang	3.860
14	Gunung Bantan	2.676
15	Genting Juar	2.024
16	Padang Kelapo	2.540

⁴⁰ Dokumentasi di Kecamatan Semidang Alas Maras.

⁴¹ Dokumentasi di Kecamatan Semidang Alas Maras.

17	Talang Beringin	2.513
18	Muara Maras	4.207
19	Pematang Riding	2.676
20	Serian Bandung	4.576
21	Rimbo Besar	567
22	Muara Timput	189
23	Maras Bantan	345
24	Talang Kemang	712
25	Karang Dapo	219

4. Kependudukan

Jumlah Penduduk Kecamatan Semidang Alas Maras pada tahun 2012 berjumlah 15.433 jiwa terdiri dari 8.042 jiwa laki-laki dan 7.391 jiwa perempuan serta sebanyak 4.159 KK. Pada tahun 2013 sebanyak 14.070 jiwa yang terdiri dari 7.307 laki-laki dan 6.763 perempuan. Jumlah ini meningkat jika dibandingkan tahun 2012 yang sebanyak 13.929 jiwa.

Penduduk Kecamatan Semidang Alas Maras sekitar 7% dari total seluruh penduduk Kabupaten Seluma. Kepadatan penduduk Kecamatan Semidang Alas Maras sebesar 25 jiwa/km². Salah satu Kecamatan dengan kepadatan penduduk terkecil. Sedangkan sek ratio sebesar 108.⁴²

Tabel 1.2
Komposisi Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk di Kecamatan Semidang Alas Maras

NO	DESA/KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK (jiwa)
1	Kembang Mumpo (Kel.)	1.036
2	Tedunan	519
3	Ketapang Baru Padang Bakung	783
4	Talang Alai	605
5	Jambat Akar	516
6	Karang Anyar	669
7	Ujung Padang	516
8	Sendawar	669
9	Gelombang	522

⁴² Dokumentasi di Kecamatan Semidang Alas Maras.

10	Lubuk Betung	1.406
11	Padang Peri	1.419
12	Maras Tengah	852
13	Gunung Kembang	728
14	Gunung Bantan	466
15	Genting Juar	297
16	Padang Kelapo	310
17	Talang Beringin	790
18	Muara Maras	156
19	Pematang Riding	142
20	Serian Bandung	777
21	Rimbo Besar	325
22	Muara Timput	1.133
23	Maras Bantan	-
24	Talang Kemang	-
25	Karang Dapo	-

5. Sarana dan Prasarana

a). Pendidikan

Kecamatan Semidang Alas Maras memiliki jumlah fasilitas pendidikan yang cukup banyak, hal ini dikarenakan luas wilayah yang besar sehingga diperlukan jumlah fasilitas yang banyak agar pembangunan pendidikan dapat dilakukan dengan merata. Kecamatan Semidang Alas Maras merupakan kecamatan peringkat ketiga dalam hal jumlah fasilitas pendidikan Sekolah Dasar terbanyak di Kabupaten Seluma.⁴³

Pada tahun ajaran 2012-2013 Kecamatan Semidang Alas Maras memiliki 8 unit Taman Kanak-kanak, 20 unit Sekolah Dasar, 6 unit Sekolah Menengah Pertama, dan 1 unit Sekolah Menengah Atas. Sedangkan jumlah murid untuk masing-masing jenjang pendidikan yaitu

⁴³ Dokumentasi di Kecamatan Semidang Alas Maras.

142 murid pada jenjang TK, 2.253 murid pada jenjang SD, 483 pada jenjang SMP, dan 463 murid pada jenjang SMA. Jumlah guru pada masing-masing jenjang pada tahun ajaran 2013/2014 yaitu 113 guru pada jenjang SD, 62 guru pada jenjang SMP, dan 29 guru pada jenjang SMA. Pada jenjang pendidikan TK data pada tahun 2013 tidak tersedia.⁴⁴

Perbandingan Murid/Guru Kecamatan Semidang Alas Maras Tahun Ajaran 2013/2014:

Tabel 1.3
Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Semidang Alas Maras

URAIAN	SD	SMP	SMA
Jumlah Murid	2.260	883	463
Jumlah Guru	137	62	29
Ratio Murid/Guru	16,4	14,2	15,9

b). Kesehatan

Jumlah fasilitas kesehatan yang ada pada kecamatan Semidang Alas Maras tidak banyak mengalami perubahan pada beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2013, jumlah fasilitas kesehatan yang ada yaitu 2 unit peskesmas dan 3 unit puskesmas pembantu. Puskesmas yang ada terletak di Desa Karang Anyar dan Desa Kembang Mumpo.⁴⁵

Pada tahun 2012, puskesmas kembang mumpo memiliki jumlah pegawai sebanyak 20 orang yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Sedangkan puskesmas Karang Anyar memiliki 13 pegawai yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

⁴⁴ Dokumentasi di Kecamatan Semidang Alas Maras.

⁴⁵ Dokumentasi di Kecamatan Semidang Alas Maras.

Jumlah kelahiran bayi di Kecamatan Semidang Alas pada tahun 2013 sebesar 285 bayi. Jumlah ini memiliki penurunan yang jika dibandingkan dengan tahun 2012 sebesar 292 bayi.⁴⁶

Tabel 1.4
Komposisi Sarana Kesehatan dan Pegawai di Kecamatan Semidang Alas Maras

PUSKESMAS	JUMLAH PEGAWAI	ALAMAT
Puskesmas Kembang Mumpo	20 orang	Desa Kembang Mumpo
Puskesmas Karang Anyar	13 orang	Desa Karang Anyar

Fasilitas Kesehatan Kecamatan Semidang Alas Maras:

Tabel 1.5
Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Semidang Alas Maras T.A 2012/2013

FASILITAS	2012	2013
Puskesmas	2	2
Puskesmas Pembantu	3	3

c). Keagamaan

Jumlah tempat peribadatan yang terletak di Kecamatan Semidang Alas Maras yaitu 25 Masjid dan 2 Mushollah. Untuk jumlah pernikahan pada tahun 2013 tercatat sebanyak 134 pernikahan. Pada tahun 2013 Kecamatan Semidang Alas Maras tidak memiliki calon jamaah haji.⁴⁷

d). Perkebunan

Kelapa sawit merupakan komoditas utama yang ada pada sector perkebunan di Kecamatan Semidang Alas Maras. Luas area perkebunan kelapa sawit berada jauh di atas komoditas utama lainnya, yaitu karet dan

⁴⁶ Dokumentasi di Kecamatan Semidang Alas Maras.

⁴⁷ Dokumentasi di Kecamatan Semidang Alas Maras.

kopi. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2012, kelapa sawit masih merupakan perkebunan rakyat terluas di Kecamatan Semidang Alas Maras dengan luas mencapai 2.271 Ha dan pada tahun 2013 mengalami sedikit peningkatan menjadi 2.276 Ha. Diikuti oleh kopi seluas 1.554 Ha, dan karet 1.187 Ha.⁴⁸

Selain tiga komoditas utama, sektor perkebunan di Kecamatan Semidang Alas Maras juga memiliki komoditas kelapa, coklat, lada, kayu manis, aren dan pinang. Namun komoditas-komoditas tersebut tidak memiliki luas produksi yang besar. Tiga komoditas utama perkebunan di Kecamatan Semidang Alas Maras menguasai 91% luas perkebunan rakyat di Kecamatan Semidang Alas Maras.⁴⁹

Tabel 1.5
Luas Perkebunan Rakyat di Kecamatan Semidang Alas Maras

NO	JENIS TANAMAN	LUAS (Ha)
1	Karet	1.187
2	Kopi	1.554

d). Obyek Pariwisata

adapun obyek-obyek wisata yang dimiliki Kecamatan Semidang Alas Maras, antara lain terlihat pada table di bawah ini:

Tabel 1.6
Data Objek Wisata di Kecamatan Semidang Alas Maras

NO	NAMA OBJEK	DESA	KECAMATAN	Dari Ibukota Kabupaten
1	Air Terjun Melancar	Jambat Akar	Semidang alas maras	72 Km

⁴⁸ Dokumentasi di Kecamatan Semidang Alas Maras.

⁴⁹ Dokumentasi di Kecamatan Semidang Alas Maras.

2	Bendungan Alas	Rimbo Besar	Semidang alas maras	40 Km
---	----------------	-------------	---------------------	-------

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata & Komunikasi Kab. Seluma

B. Kondisi Masyarakat

1. Sumber Daya Manusia

Sasaran akhir dari setiap pembangunan bermuara pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM merupakan subyek dan sekaligus obyek pembangunan, mencakup seluruh siklus kehidupan manusia, sejak kandungan hingga akhir hayat. Pada saat ini SDM di Kecamatan Semidang Alas Maras cukup baik, pada masa yang akan datang diharapkan lebih baik lagi.

2. Kehidupan Beragama

Penduduk di Kecamatan Semidang Alas Maras 99,5% memeluk Agama Islam, dalam kehidupan beragama kesadaran melaksanakan ibadah keagamaan khususnya agama Islam sangat berkembang dengan baik.

3. Pertumbuhan Ekonomi di Kecamatan Semidang Alas Maras

Pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Semidang Alas Maras secara umum juga mengalami peningkatan, hal ini dinilai dari bertambahnya jumlah penduduk yang memiliki usaha atau pekerjaan walaupun jenis pekerjaan tersebut pada umumnya belum dapat dipastikan bersumber dari hasil usaha yang dilakukan bisa juga diperoleh dari pinjaman modal usaha dari pemerintah.

Penduduk di Kecamatan Semidang Alas Maras masih banyak yang memiliki usaha atau mata pencaharian tetap dibidang pertanian dan

perkebunan, hal ini dapat diindikasikan bahwa masyarakat di Kecamatan Semidang Alas Maras terbebannya dalam ilmu pengetahuan dibidang pertanian dan perkebunan ubi dan karet oleh karena tidak adanya tenaga ahli yang mendampingi mereka dalam hal ini, bagaimana masyarakat berbuat untuk menjadi petani yang baik dan hasil yang maksimal untuk didapatkan.

Masyarakat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dibidang pertanian dan perkebunan hanyalah dari penyampaian seseorang ke orang lain yaitu sesama petani serta penyaluran pupuk bersubsidi tidak tepat waktu sehingga berpengaruh pada hasil produksi pertanian dan perkebunan, meskipun ada tenaga yang dinamakan PPL di Kecamatan Semidang Alas Maras tidak bekerja sebagaimana yang diharapkan pemerintah yang menugaskannya sehingga hal semacam ini menyebabkan belum terlepas dari kemiskinan, sementara potensi cukup tersedia.

C. Hasil Penelitian

1. Dimensi Konsep Diri

a. Fisik

Dimensi ini meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya.

Informan penelitian SRY selaku wanita maskulin mengatakan:

“Saya secara pribadi memang berbeda dengan saudara-saudara saya dari pandang penampilan, saya seperti layaknya seorang laki-laki seperti potongan rambut saya lebih suka pendek seperti anak laki-laki, cara berpakaian, cara bicara, cara berjalan. Hampir semuanya saya bertingkah seperti selayaknya laki-laki hanya saja jenis kelamin yang berbeda”.⁵⁰

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya saudari SRY dalam kesehariannya memang menyerupai laki-laki dari cara bicara, cara berjalan, bahkan juga tingkah lakunya.

Sama seperti BC mengungkapkan:

“Saya memandang diri saya saat ini biasa saja hanya saja orang lain yang memandang saya berbeda dari perempuan yang diluar sana hanya saja penampilan saya yang berbeda dan juga ketertarikan saya ke sesama perempuan yang membuat saya berbeda disini. Penampilan sehari-hari saya terlihat seperti orang laki-laki, raut muka saya saat bicara seperti laki-laki, pakaian saya lebih senang menggunakan kaos laki-laki, saya juga merokok dihadapan orang lain”.⁵¹

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya memang benar saudari BC memiliki ketertarikan kesesama jenisnya dan juga benar adanya bahwasanya ia merokok.

Selanjutnya SA selaku maskulin mengungkapkan:

“Perilaku saya sehari-hari biasa saja saya tidak mengganggu kehidupan orang lain apa dikarenakan penampilan saya yang menyerupai laki-laki. Cara bicara sama persis dengan laki-laki, tingkah laku saya sehari-hari pun seperti laki-laki. Hal seperti itu membuat saya sangat merasa nyaman. orang sekitar terkadang menganggap saya seperti laki-laki. Pendapat keluarga saya terhadap penampilan dan karakteristik saya yang menyerupai laki-laki tidak dipermasalahkan mereka karena tidak ada yang bisa mengatur hidup saya kecuali diri saya sendiri karena yang menjalani saya sendiri bukan keluarga saya maupun diri saya sendiri dan penampilan saya seperti sama sekali tidak berpengaruh terhadap keluarga saya”.⁵²

⁵⁰ Wawancara Dengan SRY Wanita Maskulin,(Tanggal 5 Desember 2019).

⁵¹ Wawancara Dengan BC Wanita Maskulin, (Tanggal 5 Desember 2019).

⁵² Wawancara Dengan SA Wanita Maskulin (tanggal 6 Desember 2019).

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwasanya saudari SA bahwasanya memang benar keluarga dari saudari SA tidak pernah mempermasalahkan penampilan karakteristiknya.

Selanjutnya Ev selaku maskulin mengungkapkan:

“Saya merasa nyaman dengan penampilan saya tapi dikarenakan penampilan dan karakteristik saya yang menyerupai laki-laki bukan berarti saya tidak menyukai laki-laki hanya saja ketertarikan kami lebih cenderung kepada perempuan. Bahkan, dalam komunitas saya pun ada yang sudah menjalin hubungan sesama perempuan”.⁵³

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwasanya memang benar saudari Ev memiliki sekelompok wanita maskulin dari berbagai daerah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 4 narasumber wanita maskulin bahwasanya wanita maskulin memang merasa nyaman terhadap gaya berpakaian dan juga tingkah lakunya yang menyerupai laki-laki dan wanita maskulin juga tidak memperdulikan nasehat orang lain maupun orang-orang terdekatnya.

b. Psikologis

Dimensi ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Sebagai contoh penilaian mengenai kemampuan dan ketidakmampuan diri akan mempengaruhi rasa percaya diri dan harga diri. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa negatif diri sehingga cenderung terjadi penurunan harga diri.

⁵³ Wawancara Dengan EV Wanita Maskulin (tanggal 6 Desember 2019).

Hal ini diungkapkan oleh SRY selaku maskulin:

“Saya pribadi menyadari kalau perilaku saya berbeda dari wanita pada umumnya, dari segi penampilan seperti tingkah laku, cara berintraksi, berpakaian dikatakan laki-laki. Namun saya tidak merasa keadaan itu salah, saya sangat senang dengan diri saya seperti ini. Saya tetap melakukan rutinitas sehari-hari seperti biasanya. Karena saya mencintai diri saya seperti laki-laki”.⁵⁴

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya kepribadian saudari SRY memang seperti laki-laki baik itu dari segi pakaian maupun tingkah laku.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh BC:

“Banyak orang yang menganggap saya tidak wajar kerana penampilan saya selayaknya laki-laki itu pun termasuk kerabat saya sendiri. Tetapi, saya pribadi merasa sangat nyaman dan menjadi apa yang saya inginkan di dalam diri saya. Saya tidak memperlakukan pandangan masyarakat terhadap saya. Saya selalu menerima masukan dan kritikan dengan senang hati dan tidak mengganggu kegiatan saya sehari-hari”.⁵⁵

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya benar adanya saudari BC menerima kritikan dari keluarga maupun masyarakat lainnya walaupun ia tidak menurutinya.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh SA:

“Awalnya memang terasa aneh dikatakan selayaknya laki-laki, namun setelah berjalannya waktu dan saya memahami diri saya. Saya merasa nyaman dan harga diri saya ada. Saya tidak memandang bahwa saya seperti ini kerana apa, tapi saya sekarang adalah bentuk keistimewaan diri saya yang sebenarnya dan saya merasa percaya diri dengan berpenampilan, perilaku, sikap saya selayaknya laki-laki.”⁵⁶

⁵⁴ Wawancara Dengan SRY Wanita Maskulin (tanggal 6 Desember 2019).

⁵⁵ Wawancara Dengan BC Selaku Maskulin (tanggal 7 Desember 2019).

⁵⁶ Wawancara Dengan SA Wanita Maskulin (tanggal 7 Desember 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya memang benar saudari SA percaya diri dengan penampilannya menyerupai laki-laki dan saudari SA terlihat sangat nyaman dengan penampilan dan tingkah lakunya.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh EV:

“Perilaku dan sikap saya memang berbeda dari wanita pada umumnya. Namun tidak membuat diri saya merasa tidak mempunyai harga diri, malah saya lebih semangat dan percaya diri dengan keadaan saya selayaknya laki-laki menjalani rutinitas sehari-hari. Bukan hanya orang baru tetapi orang tua saya awalnya merasa sedih dengan penampilan saya seperti laki-laki. Herannya saya dengan menunjukkan rasa senang, percaya diri dan nyaman dengan keadaan saya, meraka membiasakan dan sekarang meraka senang melihat saya tetap semangat menjalani hidup saya.”⁵⁷

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya memang benar sekarang orang tua dari saudari EV sudah mulai membiasakan diri dengan tingkah laku dan gaya berpakaian anaknya yang menyerupai laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 4 narasumber wanita maskulin bahwasanya wanita maskulin memang merasa nyaman terhadap karakteristiknya yang menyerupai laki-laki dan memang benar adanya bahwa wanita maskulin memiliki ketertarikan terhadap sesama jenisnya.

c. Pengharapan

Harapan individu di masa mendatang yang disebut juga diri ideal, yaitu kekuatan yang mendorong individu untuk menuju kemasa depan. Roger menyatakan pada saat kita mempunyai satu set pandangan tentang

⁵⁷ Wawancara Dengan EV Wanita Maskulin (tanggal 7 Desember 2019).

siapa tentang kita, kita juga mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan kita menjadi apa di masa mendatang.

Hal ini diungkapkan SRY:

“Harapan saya untuk ke depannya saya bisa menjadi orang yang lebih baik lagi meskipun gaya berpakaian dan tingkah laku saya menyerupai laki-laki”

Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Saharani selaku orang tua

SRY:

“Tanggapan saya terhadap anak saya sudah biasa saja karena sudah dinasehati tapi dia juga tidak berubah dan saya berpikir mungkin inilah jalan hidupnya karena dia mulai seperti ini sejak menginjak kelas 2 SMP. Saya sebagai orang tua berharap anak saya selayaknya wanita, saya tidak pernah berhenti menasehati, mngajak bicara anak saya agar anak saya bisa menjalani kehidupan yang normal seperti perempuan lainnya.”⁵⁸

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Rumni selaku orang tua BC :

“Awal mulanya anak saya seperti ini karena dia melihat bapaknya melakukan kekerasan terhadap saya, niat anak saya menyerupai laki-laki mungkin bagus karena ingin melindungi saya tapi walau bagaimanapun dia seorang perempuan dan sudah sepatutnya dia berperilaku selayaknya perempuan. Dan saya sangat berharap suatu hari nanti sifat anak saya bisa berubah dan dapat menjalani hidupnya”.⁵⁹

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh BC:

“Untuk ke depannya saya berharap masyarakat dapat menerima karakteristik saya yang memilki ketertarikan dengan sesame jenis karena saya merasa saya tidak mengganggu ketentraman masyarakat sekitar dan saya sangat merasa nyaman dengan kehidupan saya saat ini”.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Astradawati selaku orang tua SA:

⁵⁸ Wawancara Dengan Ibu Saharani, Orang Tua Wanita Maskulin pada tanggal 8 Desember 2019.

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Rumni, Orang Tua Maskulin pada tanggal 8 Desember 2019.

“Karakteristik anak saya terhadap keluarganya sangatlah lemah lembut dan dia tidak pernah membantah omongan saya hanya saja penampilannya yang berbeda dan saya sudah melakukan upaya menasehati agar anak saya bisa berubah tapi apa boleh buat itulah jalan yang dia pilih dan diapun merasa nyaman. Tetapi saya tidak pernah berhenti berharap dan berdoa agar anak saya dapat selayaknya perempuan”.⁶⁰

Hal ini senada dengan yang diungkapkan SA:

“Harapan saya untuk ke depannya masyarakat bisa menerima gaya berpakaian dan tingkah laku saya yang menyerupai laki-laki karena saya merasa saya tidak mengganggu ketentraman masyarakat sekitar dengan gaya berpakaian dan tingkah laku saya yang menyerupai laki-laki”.

Hal ini senada dengan yang diucapkan oleh Ibu Amaliya selaku orang tua EV:

“Cara saya menyikapi karakteristik anak saya yang menyerupai laki-laki adalah dengan saya menegur tapi dia tidak juga berubah untuk saat ini saya biarkan dia seperti itu hingga nanti dia bisa berubah dengan sendirinya bukan karena paksaan dari orang lain”.⁶¹

Hal ini senada dengan yang diungkapkan EV:

“Untuk ke depannya saya berharap keluarga saya dapat menerima karakteristik dan juga gaya berpakaian saya yang menyerupai laki-laki karena saya sudah merasa nyaman dengan karakteristik dan penampilan saya menyerupai laki-laki”.

“Untuk ke depannya saya berharap masyarakat dapat menerima karakteristik saya yang memiliki ketertarikan dengan sesama jenis karena saya merasa saya tidak mengganggu ketentraman masyarakat sekitar dan saya sangat merasa nyaman dengan kehidupan saya saat ini”.

d. Penilaian

Penilaian terhadap diri sendiri yang merupakan perbandingan antara harga diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri (*self esteem*). Eipsten menyatakan konsep diri adalah penilaian kita

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Astradawati, Orang Tua Wanita Maskulin pada tanggal 8 Desember 2019.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Amaliya, Orang Tua Wanita Maskulin pada tanggal 9 Desember 2019.

terhadap diri sendiri. Kita berkedudukan sebagai penilai tentang diri kita sendiri setiap hari, mengukur apakah kita bertentangan dengan (1) “saya-dapat-menjadi-apa”, yaitu pengharapan kita bagi kita sendiri, dan (2) “saya-seharusnya menjadi apa”, yaitu standar kita bagi diri kita sendiri.

Hal ini diungkapkan oleh saudari SRY:

“Saya secara pribadi merasa lebih menyukai gaya yang menyerupai laki-laki dan saya merasa sangat nyaman dengan gaya saya yang menyerupai laki-laki. Meskipun saya menyadari kalau tngkah laku saya berbeda dari wanita pada umumnya”.⁶²

Hal ini diungkapkan oleh BC:

“Saya memandang diri saya saat ini biasa saja hanya saja orang lain yang memandang saya berbeda dari perempuan lainnya. Dan juga karakteristik saya yang selayaknya laki-laki dan juga ketertarikan saya dengan sesame jenis”.⁶³

Hal ini diungkapkan oleh SA:

“Saya memandang diri saya saat ini adalah bentuk keistemewaan karena saya berbeda pada wanita umumnya. Dan juga saya merasa perilaku saya biasa saja dan juga saya tidak mengganggu kehidupan orang lain walaupun perilaku saya menyerupai laki-laki”.⁶⁴

Hal ini diungkapkan oleh EV:

“Saya merasa nyaman dengan penampilan saya saat ini tetapi bukan berarti saya tidak memiliki ketertarikan terhadap laki-laki. Perilaku dan sikap saya memang berbeda dari wanita pada umumnya, namun tidak membuat diri saya merasa tidak mempunyai harga diri, malah saya lebih semangat dan percaya diri dengan keadaan saya selayaknya laki-laki”.⁶⁵

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Lia selaku masyarakat Semidang

Alas Maras:

“Menurut saya ibu Lia wanita maskulin tidaklah mengganggu masyarakat hanya saja penampilannya berbeda dan komunitas wanita

⁶² Wawancara Dengan SRY Wanita Maskulin (tanggal 6 Desember 2019).

⁶³ Wawancara Dengan BC Selaku Maskulin (tanggal 7 Desember 2019).

⁶⁴ Wawancara Dengan SA Wanita Maskulin (tanggal 7 Desember 2019).

⁶⁵ Wawancara Dengan EV Wanita Maskulin (tanggal 7 Desember 2019).

maskulinpun tidak ada yang meresahkan masyarakat perkumpulan mereka menurut saya itu hal yang wajar dan tidak ada mengganggu masyarakat sekitar”.⁶⁶

Hal ini senada dengan yang diucapkan oleh Ibu Ustazha Yunita selaku tokoh agama:

“Di jaman kita sekarang telah muncul sekelompok wanita yang menyimpang dari fitrah Allah padahal Allah telah Menciptakan manusia di atas fitrah itu. Mereka menunjukkan sifat yang tidak sesuai dengan tabiat kewanitaan mereka, padahal Allah telah menjadikan tabiat tersebut untuk membedakan dengan tabiat laki-laki. Mereka menyangka bahwa mereka bisa menjadi seperti laki-laki dengan pengaturan yang baik, bebas bertindak menerjuni semua urusan kehidupan, berlomba dalam pekerjaan dan ikut membicarakan urusan-urusan yang dikhususkan untuk laki-laki yang tidak layak dibicarakan kecuali oleh dan untuk laki-laki. Disamping itu ada ancaman yang amat keras bagi para wanita yang menyimpang dari fitrah dan kodrat kewanitaan mereka serta menyerupai laki-laki dalam hal berpakaian, akhlak, dan tindakan. Dalam sebuah Hadits shahih dari Ibnu Abbas t, dia berkata: “*Rasulullah telah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.*” (HR Bukhari). Laknat artinya terusir dan diajuhkan dari rahmat Allah. Dari hadits yang sudah saya bacakan jelaslah hukum wanita tomboy yang menyerupai laki-laki bahwa hal itu haram dan termasuk salah satu dosa besar.”⁶⁷

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menemukan berbagai jawaban atas segala pertanyaan yang selama ini menjadi tujuan peneliti. Peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara dengan beberapa informan tentang “konsep diri wanita maskulin dalam keluarga (Studi di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma).”

Agar lebih jelas penulis menganalisis sesuai dengan temuan di lapangan yang dikaitkan melalui teori Konsep Diri Wanita Maskulin.

⁶⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Lia Selaku Masyarakat Pada Tanggal 9 Desember 2019.

⁶⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Yunita Selaku Tokoh Agama Pada Tanggal 9 Desember 2019.

1) Dimensi Fisik

Dimensi ini meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan wanita maskulin di Kecamatan Semidang Alas Maras dimana penampilan dan fisik yang dimiliki tidak sesuai dengan jenis kelamin seperti menyerupai laki-laki yakni cara berpakaian yang selayaknya dipakai oleh laki-laki, seperti memakai kaos yang seharusnya dipakai oleh laki-laki, memotong rambut seperti potongan laki-laki, tidak suka berdandan seperti wanita pada umumnya, geture tubuh, yakni cara berjalan dan cara bicara yang menyerupai laki-laki. Hal itulah yang terjadi pada wanita di Kecamatan Semidang Alas Maras dimana seharusnya koderat seorang wanita harus sesuai dengan syariat islam, yakni bersifat feminim, bersifat lemah lembut, dan seorang wanita muslimah dengan memakai hijab.

Diri Fisik (*Physical Self*) merupakan persepsi seseorang terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya.

Menurut Nani Amrani diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan diri (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).⁶⁸

⁶⁸ Pratiwi Wahyu Widiarti, Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa Smp Se Kota Yogyakarta, (Jurnal: Jurusan Ilmu Komunikasi Fis Uny), Hlm. 138.

Secara umum Fitss (1991) mengemukakan dalam penelitiannya dimensi fisik adalah bagaimana memandang penampilan tubuh atau kondisi kesehatan tubuh.

2) Dimensi Psikologis

Kondisi psikologis wanita maskulin memiliki rasa percaya diri yang tinggi dapat dilihat dari tingginya semangat mereka dalam bekerja atau meniti karir, dan ketidakpedulian mereka dengan perkataan orang lain, mereka merasa nyaman dan senang dengan penampilan maupun tingkah laku mereka yang menyerupai laki-laki, wanita maskulin menganggap diri mereka gagah, kuat, dan merasa lebih baik dari wanita pada umumnya, dan bagi mereka itu adalah suatu bentuk keistimewaan dari diri mereka. Wanita maskulin tetap menjalankan rutinitas sehari-hari dengan sebagai man mestinya, tanpa menghiraukan masyarakat tanpa menghiraukan perkataan ataupun ocehan masyarakat sekitar.

Menurut Zuli Agusti (2005) dimensi psikologis adalah dimensi dalam psikologi diterima melalui energi fisik, kognitif, dan emosional. Dimensi psikologi adalah bahwa tugas yang sedang didimensi adalah berharga, berguna, dan atau bernilai.⁶⁹

Ismi Fakhayah (2015) mengemukakan dimensi psikologis merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu, pada bagian ini erat kalinya dengan identitas diri.

⁶⁹ Richma Hidayati, *Dimensi Psikologis Manusia*, (Jakarta: Cipta Karya, 2008), Hlm. 15.

3) Dimensi Pengharapan

Harapan akan masa depan bagi wanita maskulin dengan memiliki semangat yang tinggi, mereka bisa meniti karir yang baik. sehingga mereka menjalani kehidupan sehari-hari tanpa bergantung pada orang tua dan laki-laki. Wanita maskulin berharap keluarga dan masyarakat dapat menerima keadaan dirinya baik segi penampilan yang menyerupai laki-laki maupun tingkah lakunya.

Snyder menyatakan harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Snyder, Feldman, dan Rand, menjelaskan bahwa konsep dari teori harapan ini adalah suatu proses dari pemikiran individu tentang suatu tujuan, serta memiliki motivasi dan cara untuk mewujudkan tujuan tersebut. Burns menyatakan bahwa harapan memiliki target yaitu tujuan yang ingin dicapai dan suatu tujuan memberikan makna di dalam kehidupan seseorang.⁷⁰

Pramita mengartikan harapan merupakan sesuatu yang dapat dibentuk dan dapat digunakan sebagai langkah untuk perubahan. Perubahan yang menguntungkan dapat menyebabkan individu mencapai hidup yang lebih baik. Snyder, Feldman, Shorey, dan Rand mendefinisikan konsep harapan sebagai proses berpikir tentang suatu

⁷⁰ Richma Hidayati, *Dimensi Psikologis Manusia*, (Jakarta: Cipta Karya, 2008), Hlm. 20.

tujuan yang disertai dengan motivasi untuk bergerak menuju tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.⁷¹

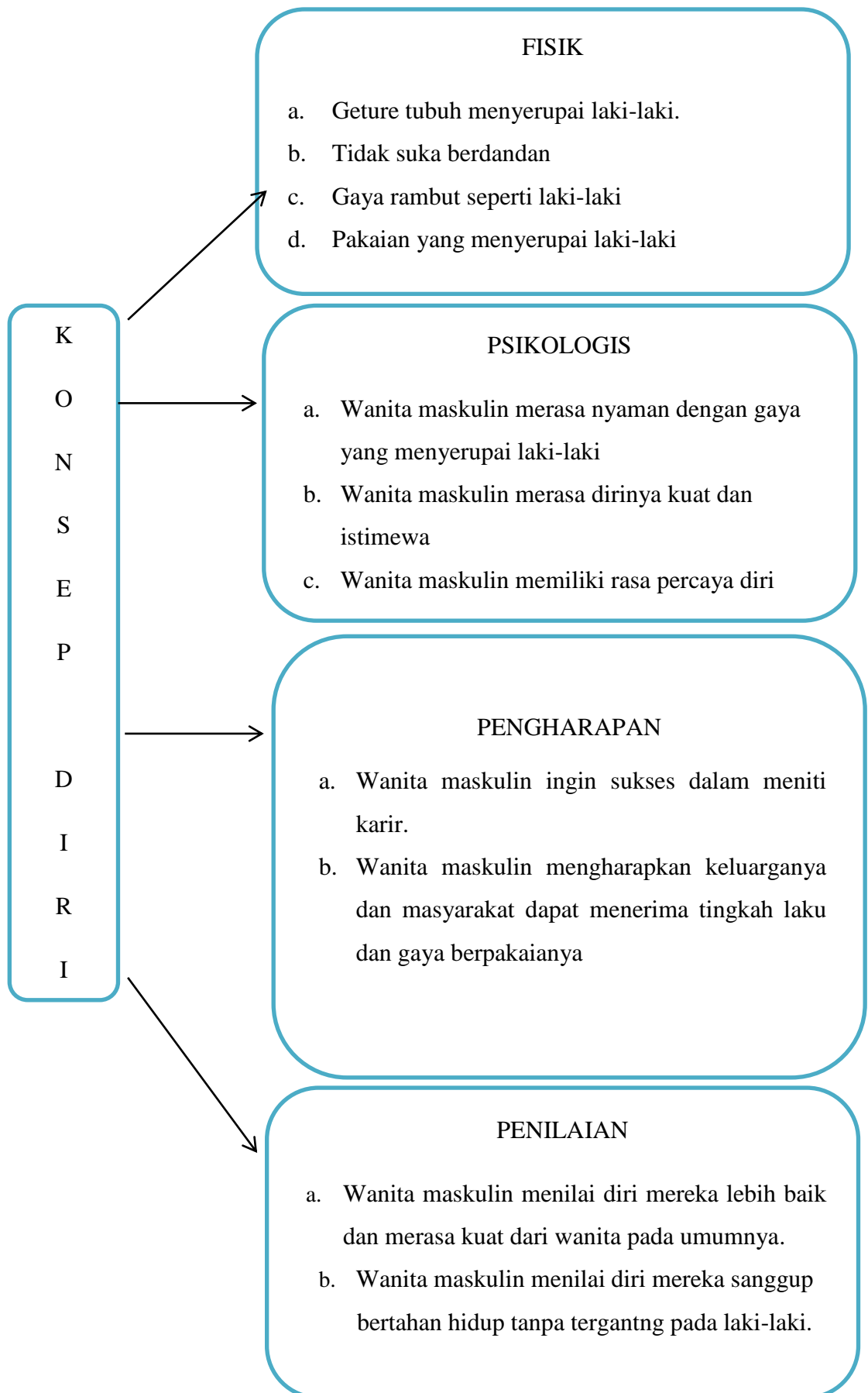
4) Dimensi Penilaian

wanita maskulin menilai diri mereka lebih baik, kuat, dan lebih tangguh dari wanita pada umumnya. Dengan memiliki rasa ketangguhan yang dimilikinya, wanita maskulin menganggap mereka bisa bertahan hidup dengan mandiri, tanpa bergantung dengan orang tua maupun laki-laki. mereka menganggap bahwa karakteristik mereka dari segi penampilan yang menyerupai laki-laki maupun tingkah laku adalah bentuk dari keistimewaan yang mereka miliki sehingga mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Dimensi penilaian yaitu menilai tentang diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitiannya Marsh (2000) menyimpulkan bahwa evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rangka untuk memperbaiki diri sendiri di masa mendatang akan memunculkan konsep diri yang sangat kuat.

⁷¹ Richma Hidayati, Dimensi Psikologis Manusia, (Jakarta: Cipta Karya, 2008), Hlm. 21.

Gambar 4.1 : Bagan konsep diri wanita maskulin



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang dirinya, baik yang bersifat fisik maupun psikologis yang diperoleh melalui interaksinya dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa konsep diri wanita maskulin di Kecamatan Semidang Alas Maras, dari segi penampilan fisik, penampilan mereka menyerupai laki-laki, gesture tubuh dan cara berpakaian sangat dominan selayaknya laki-laki. Kondisi psikologis wanita maskulin tampak dari rasa percaya diri dan harga diri mereka. Merasa nyaman dan senang dengan penampilan mereka yang menyerupai laki-laki. Harapan akan masa depan bagi wanita maskulin, mereka berharap agar selalu bersemangat dalam meniti karir dan Bentuk penilaian wanita maskulin, mereka menilai diri mereka lebih baik dan lebih kuat dari wanita pada umumnya. Dan mereka menilai diri mereka sanggup bertahan hidup tanpa bergantung pada orang tua maupun laki-laki.

B. Saran

1. Bagi masyarakat

Untuk masyarakat agar bisa memandang positif terhadap kaum wanita maskulin itu sendiri karena mereka memiliki hak mereka tersendiri terhadap karakteristik dan penampilannya. Karena pada

dasarnya semua manusia itu sama, perbedaannya hanya terletak pada penampilan dan karakteristiknya saja.

2. Bagi orang tua

Pendidikan tentang konsep diri hendaknya diberikan sejak dini, terutama pada kalangan remaja yang mulai menginjak masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini penting untuk memberikan penjelasan dan pengarahan kepada para remaja tersebut mengenai konsep diri dan orientasi seksual, dengan tujuan agar para remaja dapat mengidentifikasi diri mereka sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.

3. Bagi wanita maskulin

Untuk kaum wanita maskulin itu sendiri hendaknya menjaga penampilan dan karakteristik itu sendiri karena belum tentu sebagian masyarakat bisa menerima keberadaan mereka. Sebaiknya wanita maskulin berpenampilan seperti laki-laki agar tidak berlebihan dan dapat belajar untuk mau melakukan pekerjaan wanita karena bagaimanapun juga secara fisik wanita maskulin tetaplah wanita.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya agar sebaiknya meneliti lebih ke arah psikologisnya saja agar bisa lebih mendalami sebab dan kenapa wanita maskulin bisa seperti sekarang ini. Dan juga kenapa wanita maskulin tidak ingin berubah menjadi wanita pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Qaimi. *Singgahsana Para Pengantin*. Bogor: Penerbit Cahaya. 2002
- Asrofi dan M. Thohir. *Keluarga Sakinah dalam Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta : Arindo Nusa Media. 2006
- Anonim, <https://cdn.fsbx.com/hphotosxp1/v/t59.270821/11031753854758337922853625067172n.pdf/2013-1-01461-PS-Bab2001.pdf>.
- Anonim, <Http://Thesis.Umy.Ac.Id/Datapublik/T9206.Pdf> ,
- Azhari Ahmad, Basri. *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, Yogyakarta: Titian Illahi Press. 1994.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta. 2004.
- Bella Handayan, Jurnal “ *Gambaran Komitmen Pernikahan Pada Istri Bekerja Yang Menjalani Commuter Marriage Tipe Established*”.
- Darahim, Andarus. *Membina Keharmonisan dan Ketahanan Keluarga*. Jakarta : Institut Pembelajaran Gelar Hidup. 2015.
- Dedi Junaidi. *Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur`an dan As-Sunnah* jakarta: Akedemik Pressindo. 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Pedoman Pejabat Urusan Agama Islam*. Jakarta : Departemen Agama Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji. 2005
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*,. Jakarta : Kemeterian Agama Republik Indonesia. 2001
- Derajat, Zakiah. *Ilmu fiqh Jidili 2*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf. 1995
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdiknas. 2005
- Ditjen Bimas Islam. *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Jakarta : Dirjen Urais Dan Pembinaan Syariah. 2011.

- Eka Rahmah Eliyan. “*Keterbukan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri*”, jurnal Ilmu Komunikasi, volume 1 nomer 2. 2013
- Hasan Basri. *Membina Keluarga Sakinah*. Jakarta: Pustaka Antara. 1996.
- Junaidi, Dedi. *Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga Sakinah menurut Al-Qur`an dan As-Sunnah*. Jakarta: Akedemik Pressindo. 2002
- Khairuddin. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta. . 2002
- Khalil Al Musawi. *Terapi Akhlak*. Jakarta: Zaytuna. . 2011
- Kristin Hamungkasih. *Jurus Sukses Rumah tangga, keuangan, &karier*. Jogjakarta : Katahati. 2010
- Lubis Salam. *Menuju Keluarga Sakinah*. Surabaya : Terbit Terang. 2006
- Mahmud Yunu. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung. 1989
- Mardani. *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia. 2016
- Mabmud Al-Shabbagh. *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 1994
- Muhammad sholih al-Munajjid. *40 Kiat Menuju Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Fahima. 2007
- Narbuko, Cholid, H. Abu Ahmad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009
- Nasution Khoiruddin. *Hukum Perkawinan I*. Yogyakarta : Tazzafa. . 2003
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka. 2005
- Rahman Ghozali, Abdul. *Fiqh Munakahat*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2008
- Rhesi Titasari, *Pernikahan Jarak Jauh*, diposkan pada 22 Januari 2011, ([Http://Rhesititasari.Blogspot.Com/2011/01/Pernikahan-Jarak-Jauh.Html](http://Rhesititasari.Blogspot.Com/2011/01/Pernikahan-Jarak-Jauh.Html),

- Rr. Indah Ria S. "*Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri Yang Tinggal Terpisah*", jurnal PSYCHO IDEA, Tahun 7 No 2. 2009
- Suharsimi, Akunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 1993
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2013
- Sukanto Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta : Universitas Indonesia Press. 2006
- Tihami, Sohari Sahrani. *Fikih Munakahat*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2014
- Undang-undang republik indonesia nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan kompilasi hukum islam*. Jakarta : Grahamedia Press. 2014
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. *Panduan Keluarga Sakinah*. Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2017
- Zaini S. *Membina Rumah Tangga Bahagia*. Jakarta: Kalamulia. 2004